

## PENGEMBANGAN MANAJEMEN BUDAYA BERPRESTASI DAN KOMPETISI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

**Bherrio Dwi Saputra<sup>1</sup>, Prof. Dr. Supriyoko, M.Pd.<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 2018

[bherriodwisaputra@gmail.com](mailto:bherriodwisaputra@gmail.com)

### *Abstract*

*The purpose of this research is to find out: (1) the development, (2) obstacles, and (3) solutions that are carried out in overcoming the development of outstanding cultural management and competition to improve the quality of education. This type of research used a qualitative approach. Data collection techniques used interviews, observation and documents. Data analysis technique used was descriptive analysis. The results of the study show that (1) Development of outstanding cultural management and competition to improve the quality of education is carried out through religious culture, work culture, politeness and clean culture. Religious culture is carried out through the culture of greetings, prayer in congregation, reading al Quran. (2) Obstacles in the application of achievement culture management and competition are students lacking discipline, lack of keeping the school environment clean, there are also students who leave school before class hours, and there are some students who do not pray together, the sanctions given are not uniform, and weak supervision. (3) The solution that is done is to increase discipline to obey the rules and regulations in school, give examples to students to discipline the rules that have been made, and provide praise and flattery by using constructive and motivating statements.*

**Keywords:** *Development, Management of Achievement Culture and Competition, Quality of Education*

### **A. PENDAHULUAN**

Budaya sekolah menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan kualitas pendidikan. Budaya sekolah yang baik menentukan peningkatan prestasi dan motivasi siswa untuk berprestasi, sikap dan motivasi guru serta produktivitas dan kepuasan kerja guru. Sahlan (2010: 70) menjelaskan bahwa istilah budaya datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Budaya menggunakan pendekatan antropologi berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya (Komariah dan Triatna, 2006: 96). Menurut Komariah dan Triatna (2006: 102) menjelaskan pengertian budaya merupakan pandangan hidup (*way of life*) yang dapat berupa nilai-nilai, norma, kebiasaan, hasil karya, pengalaman, dan tradisi

yang mengakar di suatu masyarakat dan memengaruhi sikap dan perilaku setiap orang.

Budaya sekolah menggambarkan prinsip-prinsip yang harus dilakukan oleh siswa di sekolah. Menurut Zamroni (2011: 111) memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi, tradisi dan kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menjelaskan bahwa, salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa).

Setiap sekolah mempunyai budaya ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan dan dijalani selama-bertahun-tahun lamanya yang telah menjadi suatu

kebiasaan tersendiri didalam satu kelompok masyarakat. Menurut Sudrajat (2011: 13) mengutip pendapat Nursyam, setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, sosial budaya, dan demokratis. Dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SD Negeri II Samiberjo Sragen menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah masih memiliki kendala-kendala tersendiri, bahwa dalam penerapan disiplin di antaranya siswa kurang disiplin dalam tata tertib sekolah seperti masih adanya siswa yang sering terlambat pada saat masuk ke sekolah, ada juga siswa yang kurang dalam menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih, dan masih ada juga siswa yang keluar sekolah sebelum jam pelajaran berakhir. Salah satu bentuk budaya sekolah yang dikembangkan dasar adalah pengembangan budaya berprestasi dan berkompetisi.

Budaya bersprestasi dan berkompetisi siswa dinilai berhasil apabila siswa menunjukkan kebiasaan prestasi yang semakin baik dari waktu ke waktu. Berprestasi adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, lebih efisien dari pada yang dilakukan sebelumnya (Sobur, 2003: 89). Menurut Bernstein, Rjkoy, Srull, & Wickens (1998:25) mengatakan bahwa kompetisi terjadi ketika individu berusaha mencapai tujuan untuk diri mereka sendiri dengan cara mengalahkan orang lain sedangkan menurut Acks dan Krupat (1988:45) memberikan pengertian kompetisi sebagai suatu "usaha untuk melawan atau melebihi orang lain atau suatu organisasi.

Prestasi yang baik akan muncul dan berkembang pada diri siswa apabila memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik dan terbiasa melakukan kegiatan belajar secara berkesinambungan dan menerapkan sikap bersaing yang sehat. Kompetisi dalam hal ini adalah termasuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik, tidak dapat dipungkiri bahwa kedua motivasi tersebut memegang peranan penting

dalam kegiatan proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2007: 176), cara membangkitkan nafsu belajar pada peserta didik dapat dengan cara memanfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik. Menurut Hamalik (2010: 185), persaingan merupakan insentif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi dapat merusak pada kondisi yang lain.

Saat melaksanakan observasi pada Februari 2018 ditemukan informasi bahwa masih ada siswa yang kurang disiplin saat pembelajaran berlangsung. Sikap berkompetisi di dalam kelas belum jelas terlihat. Hal ini disebabkan karena siswa hanya mengerjakan tugas yang diberikan, tidak berani mengajukan pertanyaan jika mengalami kesulitan, dan kurangnya usaha untuk mendapatkan nilai yang terbaik dibandingkan dengan siswa lainnya. Hasil di atas diperkuat dengan prestasi belajar SD Negeri Jetis 2 Sambirejo Sragen. Berdasarkan data *try out* SD se-Wilayah Kecamatan Sambirejo yang terdiri atas 3 mata pelajaran, diperoleh informasi bahwa SD Negeri Jetis 2 Sambirejo Sragen menempati urutan ke-11 dari 30 SD se-Wilayah Kecamatan Sambirejo. Hal inilah yang mendasari dilakukan penelitian pengembangan manajemen budaya berprestasi dan berkompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Istilah manajemen mendukung tiga pengertian yaitu: manajemen sebagai suatu proses, sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan sebagai suatu seni dan sebagai suatu ilmu pengetahuan (Arikunto dan Yuliana, 2012: 78). Manajemen pendidikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien dan akuntabel (Husaini Usman, 2010: 12).

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan dalam mengatasi pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jetis II Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai Maret sampai Juli 2018.

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Arikunto (2010: 3) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

### **Data dan Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang dapat diperoleh secara langsung dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung. Dalam penelitian ini sumber data primer atau subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, komite sekolah, pengawas sekolah, dua guru kelas IV

dan V, tiga siswa kelas IV dan V, dan orang tua siswa. Sumber data sekunder diperoleh melalui hasil pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, komite sekolah, pengawas sekolah, dua guru kelas IV dan V, tiga siswa kelas IV dan V, dan orang tua siswa. Objek dalam penelitian ini adalah pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan suatu data dapat dilakukan dengan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji kredibilitas sebagai penguji utama data. Menurut Sugiyono (2013: 368) menjelaskan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis khusus negative dan *membercheck*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan kredibilitas menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2013: 372-373) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, sumber dan waktu

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Mosel Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:331), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Proses pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi

Penelitian ini membahas tentang pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi, hambatan dalam pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi, dan solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi pada siswa SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Budaya berprestasi dan kompetisi siswa menunjukkan kepribadian siswa. Pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Fungsi Perencanaan

Perencanaan pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi di SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah merupakan proses yang cukup menentukan keberhasilan dari pelaksanaan penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Dalam perencanaan pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi di SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada tahap ini mendapat predikat sangat baik.

“Ada tiga kegiatan dalam setiap perencanaan, diantaranya perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan pengembangan untuk mencapai tujuan, identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya terbatas” (WW: KS, 08/06/18).

Rencana memberikan arah sasaran bagi keterlaksanaan pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi dan mencerminkan prosedur terbaik untuk mencapai sasaran tersebut. Rencana memungkinkan sekolah dapat memperoleh serta mengikat sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuannya, anggota organisasi dapat melanjutkan kegiatan-kegiatan secara konsisten dengan tujuan dan prosedur yang telah dipilih; dan kemajuan ke arah tujuan dapat dipantau dan diukur, sehingga tindakan perbaikan dapat diambil apabila kemajuan itu tidak memuaskan.

Di SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah, perencanaan pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi dibentuk dari 2017. Dalam kurikulum dijelaskan bahwa perencanaan pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi terdapat pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah. Selain itu, ada RKAS guna mendukung proses berjalannya program ini.

Perencanaan penerapan manajemen budaya berprestasi dan berkompetisi SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah telah mempersiapkan Tim anggota dalam pembagian tugas, Anggaran dana yang akan digunakan, menyiapkan alat apa saja yang dibutuhkan, melaksanakan kegiatan manajemen budaya berprestasi dan berkompetisi sesuai dengan visi misi dan tubuh kurikulum sekolah dengan mengingat Juga diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Perihal tersebut tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menekankan manajemen budaya berprestasi dan berkompetisi sebagai wujud pelaksanaan

budaya sekolah. Pada setiap Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sangat terlihat jelas bahwa salah satu karakter yang harus dikembangkan adalah karakter berprestasi dan berkompetisi.

Pereencanaan pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi didasarkan pada pengelolaan sekolah berdasarkan standar nasional pendidikan yang diatur dalam UU SISDIKNAS yang berlaku. Berdasarkan dokumentasi kurikulum yang dikembangkan di SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah, siswa dituntut untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Tugas perkembangan anak di SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah ini adalah dimaksudkan untuk menjalankan kegiatan belajar secara aktif dan mengikuti seluruh kegiatan yang memacu perkembangan fisik dan psikis anak tersebut. Berbagai program telah dijalankan untuk menunjang perkembangan anak tersebut.

## 2. Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam kaitannya dengan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi merupakan suatu proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumber daya di kalangan anggota sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien. Kegiatan pengorganisasian kaitannya dengan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi meliputi kegiatan membentuk atau mengadakan struktur organisasi baru untuk menghasilkan produk baru; dan menetapkan garis hubungan kerja antara struktur yang ada dengan struktur baru, merumuskan komunikasi dan hubungan-hubungan, menciptakan deskripsi kedudukan dan menyusun kualifikasi tiap kedudukan yang menunjuk apakah

rencana dapat dilaksanakan oleh organisasi yang ada atau diperlukan orang lain yang mempunyai keterampilan khusus.

“Kepala sekolah harus dapat membimbing, menatur, mempengaruhi, menggerakkan, mengkoordinasikan pelaksanaan tugas kependidikan di sekolah agar berjalan teratur, penuh kerjasama” (WW: PS, 10/06/18).

Kegiatan pengorganisasian kaitannya dengan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi meliputi kegiatan membentuk atau mengadakan struktur organisasi baru untuk menghasilkan produk baru; dan menetapkan garis hubungan kerja antara struktur yang ada dengan struktur baru, merumuskan komunikasi dan hubungan-hubungan, menciptakan deskripsi kedudukan dan menyusun kualifikasi tiap kedudukan yang menunjuk apakah rencana dapat dilaksanakan oleh organisasi yang ada atau diperlukan orang lain yang mempunyai keterampilan khusus.

Penerapan budaya berprestasi dan kompetisi di SD dilakukan melalui budaya sekolah, sehingga siswa terbiasa melakukan aktivitas secara budaya berprestasi dan kompetisi dan mudah mengetahui tingkat budaya berprestasi dan kompetisi siswa. Nilai budaya yang dikembangkan adalah budaya keagamaan, keras, budaya berprestasi dan kompetisi, dan budaya bersih. SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah mempunyai budaya sekolah unggul tersendiri dimana dikembangkan budaya positif di sekolah ini yang dapat dilihat dari budaya yang dikembangkan disekolah tersebut diantaranya: Budaya keagamaan, budaya kerja, budaya berprestasi dan kompetisi dan budaya bersih. Dilihat dari Budaya keagamaan di

sekolah tersebut kegiatan yang dilakukan berupa budaya salam, sholat berjamaah, baca tulis al Quran. Dalam budaya kerja selalu ditanamkan nilai-nilai kerja sama dan gotong royong, dalam budaya berprestasi dan kompetisi dilihat dari hasil prestasi akademik yang diperoleh siswa, dalam budaya bersih sekolah memberikan penanaman terhadap warga sekolah agar dapat menjaga lingkungan.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan budaya berprestasi dan kompetision siswa dalam lingkungan sekolah adalah melalui budaya sekolah. Berdasarkan wawancara di atas, siswa kurang melaksanakan budaya berprestasi dan kompetisi dan mematuhi tata tertib sekolah, kurang dalam menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih, dan masih ada juga siswa yang keluar sekolah sebelum jam pelajaran. Dalam pelaksanaan keagamaan dimana ada juga sebagian siswa yang tidak melaksanakan sholat berjamaah. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan upaya agar pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi berjalan dengan baik.

### 3. Fungsi Pelaksanaan

Kepala Sekolah dan guru menjelaskan bahwa untuk meningkatkan budaya berprestasi dan kompetision siswa di sekolah dilakukan melalui budaya sekolah, yaitu budaya keagamaan, budaya kerja, budaya kesopanan dan budaya bersih.

“Pelaksanaan (*actuating*) manajemen budaya berprestasi dan kompetisi di SDN Jetis II Sambirejo Sragen Jawa Tengah dilakukan melalui budaya sekolah. Nilai budaya sekolah yang dikembangkan di sekolah untuk meningkatkan budaya berprestasi dan kompetisi siswa adalah melalui budaya

keagamaan, budaya kerja, budaya disiplin” (WW: KS, 08/06/18).

Budaya keagamaan di sekolah dilakukan melalui budaya salam, sholat berjamaah, baca tulis al Quran. Budaya kerja ditanamkan nilai-nilai kerja sama dan gotong royong. Budaya berprestasi dan kompetisi dilihat dari sopan santun siswa, caraberpakaian dan menaati tata tertib sekolah. Budaya bersih memberikan penanaman terhadap warga sekolah untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

#### 1) Budaya Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dapat dijelaskan bahwa untuk budaya keagamaan biasanya Kepala Sekolah meminta guru untuk memberikan waktu kepada siswa untuk sholat berjamaah dan baca tulis al-Quran. Kegiatan ini dilakukan setiap waktu sholat, sehingga siswa dapat budaya berprestasi dan kompetisi dan tepat waktu dalam melakukan sholat berjamaah. Setiap kali akan dilakukan kegiatan belajar juga saya minta guru untuk salam. Selain itu, setiap bertemu di jalan guru diajarkan memberikan salam kepada siswa dan sebaliknya.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru B didukung dengan hasil observasi yang dilakukan pada Senin 9 Maret 2018 yang menunjukkan bahwa budaya keagamaan dilakukan dengan mengucapkan salam dan siswa menjawab salam dair guru sebelum pembelajaran dimulai. Untuk mengawali kegiatan belajar, ketua kelompok diminta untuk memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. Saat waktu sholat guru juga memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan sholat berjamaah.

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam, guru memulai dengan kegiatan baca tulis al-Quran. Kegiatan tersebut rutin dilakukan oleh guru.

#### 2) Budaya Kerja

Dalam budaya kerja selalu ditanamkan nilai-nilai kerja sama dan gotong royong. Kerja sama dan gotong royong terlihat dari keseharian siswa dalam melakukan kebersihan kelas melalui jadwal piket yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa budaya kerja melalui nilai-nilai kerja sama dan gotong royong dilakukan dengan cara meminta siswa untuk membersihkan ruang kelas sesuai dengan jadwal piket yang telah ditetapkan. Siswa biasanya datang lebih awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sehingga keadaan ruang kelas bersih dan tertata rapih untuk menunjang kegiatan belajar.

#### 3) Budaya Bersih

Perihal tersebut didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada 9 Maret 2018 yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tanggung jawab untuk membersihkan ruang kelas sesuai dengan jadwal piket datang lebih awal. Siswa kemudian membagi tugas untuk menyapu lantai, menata meja dan kursi, menghapus papan tulis, dan menata buku.

#### 4) Budaya Sopan

Budaya berprestasi dan kompetisi dilihat dari sopan santun siswa maupun guru dapat dilihat dari cara berpakaian dan menaati tata tertib sekolah. Siswa menggunakan seragam sekolah yang telah

ditetapkan dan menaati tata tertib sekolah, seperti datang 15 menit sebelum pelajaran dimulai, sebelum dan sesudah melakukan doa, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada hari tertentu, dan menjaga ketertiban kelas ketika pelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa budaya berprestasi dan kompetisi melalui sopan santun dilakukan melalui cara berpakaian dan menaati tata tertib sekolah. Tata tertib yang harus dilakukan oleh siswa diantaranya adalah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, memerhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, dan datang tepat waktu sebelum kegiatan belajar dimulai.

#### 5) Budaya Bersih

Budaya bersih sekolah memberikan penanaman terhadap warga sekolah agar dapat menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Budaya bersih dapat dilihat dari budaya berprestasi dan kompetisian siswa dalam membersihkan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa penerapan budaya berprestasi dan kompetisi melalui budaya bersih dilakukan dengan cara membuat papan informasi yang isinya himbauan kepada siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kelas. Sekolah juga menyediakan tempat sampah, sehingga siswa dapat membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan. Dalam setiap pembelajaran, guru juga menghibau siswa untuk menjaga lingkungan sekolah dan tidak membuang sampah sembarangan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan. Siswa juga terlihat menjaga lingkungan kelas dengan cara membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan dan menyapu lantai kelas sebelum pembelajaran dimulai.

#### 4. Fungsi Pengawasan

Dalam penelitian ini evaluasi pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi peneliti menemukan bahwa evaluasi diri sekolah rutin dilaksanakan, bekerja sama dengan pihak luar dan paguyuban orang tua guna mendapatkan peningkatan kualitas, evaluasi Rencana Kerja Sekolah (RKS) saat rapat sehingga anggaran tepat guna. Kepala sekolah menilai kinerja guru sesuai dengan tugas masing-masing, guru yang bertugas untuk mengecek kegiatan siswa dalam melaksanakan nilai-nilai budaya berprestasi dan berkompetisi dalam dan di luar pembelajaran selalu melaporkan kepada sekolah.

#### **Hambatan dalam pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi**

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah pada hari Senin, 9 Maret 2016 menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah masih memiliki kendala-kendala tersendiri.

##### a. Faktor subjektif siswa

Hasil wawancara menjelaskan bahwa masih ditemukan hambatan pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi.

“Kendala yang saya temui itu siswa masih sulit diatur dan terkadang ada siswa yang terlambat, tidak masuk

kelas tanpa ijin, tidak rapih dalam berpakaian, dan terkadang ramai sendiri di kelas ketika saya menjelaskan materi pelajaran” (Wawancara, GR, 09/06/18)

Hambatan utama berasal dari siswa. Hal ini disebabkan masih ditemukan siswa yang masih telat masuk kelas, tidak masuk kelas tanpa surat ijin, kurang rapi dalam berpakaian, dan ketika guru menjelaskan materi pelajaran masih ditemukan siswa yang kurang memperhatikan dan ramai sendiri. Perihal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran siswa untuk budaya berprestasi dan kompetisi di sekolah.

##### b. Ketidaktegasan dalam menjatuhkan sanksi

Dalam proses pemberian sanksi masih kurang tegas. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa ketika ada siswa yang telat masuk kelas, guru hanya memberikan teguran kepada siswa tanpa memberikan sanksi.

“Guru bertanya kepada siswa alasannya terlambat? Bnagun siang atau macet ya kita nasihati kalo misal bangun siang jangn tidur terlalu malam kalo macet itu ya sudah jadi resikoanya antisipasinya ya berangkatnya harus pagi-pagi. Selalu tau karena guru perhatikan dan langsung guru suruh memasukan biar rapi” (wawancaram GR, 09/06/18).

Sanksi yang diberikan berupa sanksi ringan dan tidak seragam untuk setiap siswa yang tidak budaya berprestasi dan kompetisi, seperti membersihkan kelas, piket kelas, dan menata buku. Ketika ada siswa yang terlambat masuk kelas maka yang dilakukan oleh guru kelas yaitu siswa ditanya kenapa terlambat dan meminta siswa untuk duduk atau jika ada siswa yang datang dengan



seragam kurang rapi maka guru meminta siswa tersebut untuk merapkannya terlebih dahulu sebelum duduk di kursinya, ada juga siswa yang diminta untuk menyapu dan berdo'a sendiri ketika ada siswa yang terlambat.

c. Sanksi yang tidak seragam

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat dijelaskan bahwa masih ditemukan siswa yang terlambat masuk kelas, masih ditemukan siswa yang tidak rapi dalam berpakaian, dan ada juga siswa yang berantem. Dalam memberikan sanksi, guru hanya menanyakan kepada siswa tentang alasannya terlambat, melakukan teguran kepada siswa yang berantem, dan meminta siswa untuk merapihkan baju. Kondisi tersebut selalu dilakukan guru jika melakukan pelanggaran tanpa ada sanksi yang tegas, sehingga kesadaran siswa untuk budaya berprestasi dan kompetisi meningkat.

“Dalam memberikan sanksi, guru hanya menanyakan kepada siswa tentang alasannya terlambat, melakukan teguran kepada siswa yang berantem, dan meminta siswa untuk merapihkan baju. Kondisi tersebut selalu dilakukan guru jika melakukan pelanggaran tanpa ada sanksi yang tegas, sehingga kesadaran siswa untuk budaya berprestasi dan kompetisi meningkat” (WW: KS, 08/06/18).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak budaya berprestasi dan kompetisi masih terlihat kurang tegas dan tidak seragam. Hal ini terlihat dari sikap guru yang hanya memberikan teguran dan nasihat kepada siswa yang terlambat masuk kelas. Selain itu, jika ditemukan siswa yang tidak memasukan baju guru hanya menyuruh

siswa untuk memasukannya, sehingga terlihat rapi. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih ditemukan siswa yang melaksanakan peraturan sekolah dengan baik ada yang masih kurang seperti dalam memakai seragam, masih ada siswa yang kurang rapi dan kurang lengkap.

d. Lemahnya Pengawasan

Pengawasan guru dan Kepala Sekolah terhadap budaya berprestasi dan kompetisi siswa juga terlihat lemah. Dalam mengawasi siswa saat melaksanakan peraturan sekolah kepala sekolah hanya mengawasi melalui CCTV dan menyerahkan langsung kepada guru kelas ketika ada siswa yang melanggar sebelum ditangani oleh kepala sekolah.

“Kita liat langsung ketika upacara ditatap langsung diamatai langsung juga bisa lewat CCTV itu” “Ya jelas lewat CCTV itu kan di setiap kelas sudah terpasang CCTV dari kelas 1-6 bisa mau liat kelas berapa dibesarkan bias” (wawancara, KK, 09/06/18).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa pengawasan Kepala Sekolah terhadap budaya berprestasi dan kompetisi siswa dilakukan hanya melalui CCTV. Hal ini dilakukan karena setiap kelas memiliki CCTV, sehingga kepala sekolah dengan mudah melakukan pengawasan dan pantauan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Namun, karena keterbatasan waktu sehingga pengawasan terhadap budaya berprestasi dan kompetisi siswa di kelas kurang maksimal. Kepala Sekolah tidak mungkin setiap saat melakukan pengawasan melalui CCTV karena terkadang memiliki jadwal keluar sekolah.

### **Solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetis**

Berdasarkan hambatan yang telah diuraikan di atas, diperlukan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam penerapan budaya berprestasi dan kompetisi siswa melalui budaya sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dapat dijelaskan bahwa solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah budaya berprestasi dan kompetisi siswa melalui budaya sekolah adalah meningkatkan budaya berprestasi dan kompetisi untuk menaati peraturan dan tata tertib di sekolah. Prestasi merupakan keberhasilan yang telah dicapai dari apa yang telah diusahakan atau dikerjakan atau dilakukan oleh siswa dalam kurun waktu tertentu. Berprestasi adalah daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, lebih efisien dari pada yang dilakukan sebelumnya (Sobur, 2003: 89).

"Supaya anak bisa budaya berprestasi dan kompetisi dalam menaati peraturan yang diberikan perlu pembinaan khusus untuk pembinaanya, ataupun memberi teguran tegas kepada peserta supaya tidak hanya menyepelkan tetapi menaati peraturan" (wawancara, KK, 09/06/18)

Solusi yang dilakukan guru untuk meningkatkan budaya berprestasi dan kompetisi adalah dengan memberikan contoh kepada siswa untuk budaya berprestasi dan kompetisi terhadap tata tertib yang telah dibuat. Contoh tersebut diantaranya adalah datang 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, membuang sampah pada tempatnya, memakai pakaian yang rapi, merapihkan meja sebelum pulang, dan menghapus papan tulis ketika sudah tidak ada pelajaran. Melalui contoh-contoh tersebut, siswa akan mengikuti sikap budaya berprestasi dan kompetisi guru dan berusaha menanamkannya dalam setiap aktivitas di sekolah.

Solusi lain yang dilakukan guru adalah dengan memberikan pujian dan sanjungan dengan menggunakan pernyataan yang bersifat membangun dan memotivasi. Perihal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan guru. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa guru memberikan pujian dan sanjungan kepada siswa yang budaya berprestasi dan kompetisi terhadap tata tertib sekolah. Melalui pujian tersebut dapat memotivasi siswa yang lain untuk lebih budaya berprestasi dan kompetisi. Bentuk pujiannya adalah "Anak pintar", "Bagus sekali", "Anak sholeh". Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang diberikan pujian sangat senang karena bisa dijadikan contoh bagi siswa yang lain.

Kompetisi merupakan perasaan dimana individu atau kelompok tidak mau kalah dari individu atau kelompok lainnya. Kompetisi atau persaingan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha untuk memperlihatkan keunggulan masing-masing yang dilakukan oleh perseorangan. Menurut Bernstein, Rjkoy, Srull, & Wickens (1998:25) mengatakan bahwa kompetisi terjadi ketika individu berusaha mencapai tujuan untuk diri mereka sendiri dengan cara mengalahkan orang lain sedangkan menurut Acks dan Krupat (1988:45) memberikan pengertian kompetisi sebagai suatu "usaha untuk melawan atau melebihi orang lain atau suatu organisasi

## **D. SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah berjalan dengan baik. Pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi meliputi perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan terdapat pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah, RKAS guna mendukung proses berjalannya program ini, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menekankan manajemen budaya berprestasi dan berkompetisi sebagai wujud pelaksanaan budaya sekolah. Pengorganisasian dilakukan antara Kepala sekolah, guru, komite sekolah, pengawas sekolah, dan orang tua siswa dalam mengawasi dan mengkoordinasi berjalannya kegiatan manajemen budaya berprestasi dan berkompetisi. Pelaksanaan dilakukan melalui budaya sekolah, yaitu budaya keagamaan, budaya kerja, budaya kesopanan dan budaya bersih. Evaluasi rutin dilaksanakan, bekerja sama dengan pihak luar dan paguyuban orang tua guna mendapatkan peningkatan kualitas, dan evaluasi Rencana Kerja Sekolah (RKS).

2. Penerapan budaya sekolah masih memiliki hambatan tersendiri, bahwa dalam penerapan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di antaranya siswa kurang disiplin dalam tata tertib sekolah, kurang menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih, dan masih ada juga siswa yang keluar sekolah sebelum jam pelajaran berakhir. Dalam pelaksanaan budaya keagamaan dimana ada juga sebagian siswa yang tidak melaksanakan sholat berjamaah. Dalam proses pemberian sanksi masih kurang tegas dan sanksi yang diberikan tidak seragam. Lemahnya pengawasan karena hanya mengandalkan CCTV dan pengawasan guru hanya dilakukan di ruang kelas saja.
3. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan

dilakukan melalui budaya sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dapat dijelaskan bahwa solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah kedisiplinan siswa melalui budaya sekolah adalah meningkatkan kedisiplinan untuk menaati peraturan dan tata tertib di sekolah, memberikan contoh kepada siswa untuk disiplin terhadap tata tertib yang telah dibuat, dan memberikan pujian dan sanjungan dengan menggunakan pernyataan yang bersifat membangun dan memotivasi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis, peneliti memberikan saran untuk Kepala Sekolah, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya sebagai berikut.

1. Penerapan budaya berprestasi dan kompetisi di sekolah perlu melibatkan seluruh warga sekolah untuk saling bekerja sama agar dalam meningkatkan kepeduliannya terhadap prestasi dan kompetensi setiap siswa dan memberikan sanksi tegas dan seragam yang berlaku untuk seluruh warga sekolah jika melakukan pelanggaran.
2. Untuk mengatasi hambatan pengembangan budaya berprestasi dan kompetisi di sekolah, guru disarankan untuk meningkatkan pengawasan terhadap perkembangan kompetensi dan karakter siswa dan selalu memberikan contoh dan teladan yang baik bagi siswa.
3. Kepala sekolah dan guru bediskus bersama untuk mencari solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan pengembangan budaya berprestasi dan kompetisi di sekolah. Kepala sekolah dan guru bekerja sama dengan orang tua untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku anak apakah dapat menerapkan budaya berkompetisi dan berprestasi yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dan Yuliana, L. 2008. *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Bernstein, D.A., et.all. 1988. *Psychology*. Boston: Houghon Mifflin Company.
- Chotimah, C. 2015. "Membangun budaya organisasi lembaga pendidikan: proses membangun nilai dalam budaya organisasi untuk pengembangan lembaga pendidikan". Vol. 24 No. 2 Juli 2015 | 285-296.
- Dewantara, K. H. 1967. *Karya Ki Hajar Dewantara bagian kedua: kebudayaan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta.
- Dewantara, K. H. 1967. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Percetakan Taman-Siswa.
- Fattah, N. 2006. *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gao, L. dan G. Mazza. 1996. "Extraction of anthocyanin pigments from purple sunflower hulls". *J. Food Science*. 61: 600-603.
- Hakim, L. 2015. "Membangun Budaya organisasi unggul sebagai upaya meningkatkan kinerja karyawan di era kompetitif". Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamalik, O. (2010). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herlina, S. 2016. "Perubahan budaya organisasi respon terhadap perubahan lingkungan". *Artikel Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta, Indonesia
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komariah, A dan Triatna, C. 2006. *Visionary leadership, menuju ekolah efektif*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Kurniawan, M. I. 2013. "Integrasi budaya sekolah dalam pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar". *Tesis*.
- Mayasita, E. 2013. "Implementasi budaya sekolah dan budaya bangsa dalam pembelajaran PKN terhadap siswa kelas V SD N Wirun Tahun Ajaran 2012/2013". *Tesis*.
- Mayasita, E. 2013. "Implementasi budaya sekolah dan budaya bangsa dalam pembelajaran PKN terhadap siswa kelas V SD N Wirun Tahun Ajaran 2012/2013". *Tesis*.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Prihantoro, R. 2010. "Pengembangan kultur sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu sekolah". *Jurnal Guru*, No. 2 Vol 7 Desember 2010. Fakultas Teknik Univ. Negeri Jakarta.
- Rossi, P. H., and Howard, E. F. 1993. *Evaluation a systematic approach. Third Edition*. Sage Publicatin Beverly Hills.
- Sahlan, A. 2010. *Mewujudkan budaya religius di sekolah*. Jakarta: UIN-MALIKI. Press.

- Sobur, A. 2003. *Psikologi UMUM*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subana dan Sudrajat. 2011. *Dasar-dasar penelitian ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudrajat, A. 2011. *Membangun budaya sekolah berbasis karakter terpuji*. Yogyakarta: UNY.
- Sudrajat. 2011. *Dasar – dasar penelitian ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2004. *Manajemen pendidikan di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Terry, G. R., dan Winardi. 1986. *Asas-asas manajemen*. Bandung: Alumni.
- Usman, H. 2010. *Manajemen (teori, praktek, dan riset pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zamroni, 2011. *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Gavin Kalam Utama, Jakarta.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan untuk demokrasi. bilgraf publising*. Yogyakarta.
- Zamroni. 2011, *Permendiknas No. 39 Tahun 2008*, [http: asfts63.wordpress.com](http://asfts63.wordpress.com) diakses 8 Mei 2018.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Gavin Kalam Utama, Jakarta.